

## Citra Wanita Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

Astiana Ajeng Rahadini, Bekti Nur Hidayah, Kusmira Dwi Ayuani

Universitas Sebelas Maret  
ajengrahadini\_pbj@staff.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

*This research is to analyze the image of Javanese women and the value of character education. The object used in this research activity is the film entitled Kartini which was produced by Hanung Bramantyo. The aim of this research is to explain the image of Javanese women in the film Kartini. This type of research is qualitative research with content analysis. The research method used is a qualitative descriptive method with a feminist approach. The data sources in this research are in the form of documents and informants. Then use purposive sampling to collect data. Data collection techniques are used as document sampling and interview techniques. The technique for testing data validity uses triangulation of theory and data sources. The required data analysis procedures are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are the image of women in the Kartini Film including: the image of women reviewed through physical, psychological, social family, and social community aspects. The attitudes and behavior of women depicted in the Kartini film are beautiful, flexible, slender-fingered Javanese women, mature and unmarried women, a strong woman and has a sense of *tepa slira*, a woman who in her family is a sister, a mother, and a child. Then in social society has a role as someone who has a high position such as the child of a King or Regent and has friendly relations with outsiders.*

**Keywords:** *female image; Javanese women; film; feminism*

### Abstrak

Penelitian ini adalah menganalisis citra wanita Jawa dan nilai pendidikan karakter. Objek yang digunakan di dalam kegiatan penelitian ini adalah film yang berjudul Kartini yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo. Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk citra wanita Jawa di dalam film Kartini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Sumber data dalam penelitian ini berwujud dokumen dan informan. Lalu menggunakan purposive sampling untuk mengambil data. Teknik mengambil data yang digunakan sebagai teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Tata cara menganalisis data yang dibutuhkan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu citra wanita yang ada di dalam Film Kartini meliputi: citra wanita yang ditinjau melalui aspek fisik, psikis, sosial keluarga, dan sosial masyarakat. Sikap dan perilaku perempuan yang digambarkan di dalam film Kartini yaitu perempuan Jawa yang cantik, luwes, berjari lentik, perempuan yang dewasa dan belum menikah, seorang wanita yang kuat dan mempunyai rasa *tepa slira*, seorang wanita yang di dalam keluarganya sebagai adik, sebagai ibu, dan sebagai anak. Lalu di dalam sosial masyarakat mempunyai peran sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi seperti anak dari seorang Raja atau Bupati dan mempunyai hubungan pertemanan dengan orang luar.

**Kata kunci:** citra wanita, wanita Jawa, film, feminisme



## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan dari kondisi nyata dalam kehidupan. Faruk (2014) menyatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural yang diwujudkan menjadi sebuah karya. Film menjadi salah satu karya sastra yang paling banyak diminati oleh masyarakat di jaman sekarang (Sobur, 2013). Film sering mengangkat tema-tema kehidupan atau realitas sosial yang ada di masyarakat.

Salah satu tema yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra adalah tentang karakter wanita. Wanita sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah, atau kedudukannya tidak setara dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan anggapan dari masyarakat patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki peran dominan sementara perempuan adalah makhluk yang selalu mengandalkan dan bergantung terhadap laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai sosok maskulin dan mempunyai kepribadian yang dewasa dengan adanya kekuatan, keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Sedangkan kategori feminis yang dimiliki perempuan ditunjukkan dengan kepribadian dewasa dengan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian (Septiaji & Nisya, 2019).

Lepas dari anggapan-anggapan tersebut, sebenarnya wanita itu merupakan makhluk yang dapat dianggap sebagai symbol keindahan yang menarik sehingga membuat para laki-laki tergila-gila dengan keindahan yang dimilikinya. Namun sebaliknya, wanita juga dianggap sebagai kanca wingking, makhluk yang lemah daripada laki-laki dimana tugasnya lebih kepada urusan internal rumah tangga (meteng, manak, macak, masak). Pandangan tersebut adalah gambaran wanita atau citra Wanita yang banyak beredar di masyarakat.

Padahal, gambaran tentang karakter dan citra Wanita Jawa sebenarnya sudah tertulis dalam beberapa naskah kuno, seperti naskah Serat Wulang Estri (Soedarsono & Gatut, 1986). Anak-anak perempuan Jawa juga tumbuh dengan didikan-didikan tentang sikap pantas seorang Wanita.

Dalam penelitian citra wanita ini peneliti mengambil objek penelitian film yang berjudul *Kartini* karya Hanung Bramantyo yang diproduksi pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sudut pandang berbeda tentang anggapan masyarakat bahwasannya perempuan adalah makhluk yang lemah dan selalu bergantung oleh laki-laki. Aspek-aspek tentang citra wanita Jawa yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai sudut pandang baru sebagai sumber-sumber dan sarana penanaman Pendidikan Karakter. Wanita diharapkan dapat tumbuh dengan karakter yang bagus.

Wanita adalah sosok yang berharga. Mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga, peranan Wanita yang Tangguh sangat dibutuhkan. Menurut Sugihastuti (2000) citra perempuan itu terbagi menjadi citra diri wanita dalam aspek fisik, citra diri wanita dalam aspek psikis, citra sosial wanita dalam aspek keluarga, dan citra sosial wanita dalam aspek masyarakat.

Sebelumnya penelitian mengenai citra wanita Jawa sudah pernah dilakukan dengan objek yang sama juga, tetapi peneliti menemukan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terfokus hanya di satu tokoh saja. Sedangkan di penelitian ini, peneliti mencari sisi citra wanita sebagai wanita Jawa yang diwujudkan atau digambarkan oleh pemeran wanita Jawa yang ada di dalam film *Kartini*.

Peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk penganalisisan citra wanita Jawa pada tokoh wanita Jawa di film *Kartini*. Feminisme adalah gebrakan untuk perempuan supaya memperoleh kebebasan diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud citra adalah gambaran yang bisa berwujud rupa atau gambar yang dimiliki orang banyak mengenai individu atau bayangan visual karena kata, frasa atau kalimat yang menjadi unsur dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000). Penjelasan menurut (Sukri et al., 2001), gambaran wanita Jawa itu ada empat yaitu, citra wanita sebagai makhluk Tuhan,

citra wanita sebagai anak atau menantu, citra wanita sebagai istri, dan citra wanita sebagai ibu. Yang dimaksud dengan wanita Jawa itu adalah perempuan yang etnik atau asli menggunakan basa Jawa dengan akar budaya dan cara pemikiran Jawa.

Nilai Citra Wanita Jawa yang ditemukan kemudian akan direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk mengembangkan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan (Saptono, 2011). Generasi muda sangat butuh dibiasakan memiliki nilai-nilai yang baik. Di era gempuran arus globalisasi dan mudahnya mengakses informasi, generasi muda perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter yang bisa menjadi pedoman mereka dalam bersikap. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk citra wanita Jawa di dalam film Kartini yang dapat dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran bagi peserta didik.

### **METODE**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi pendekatan analisis isi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dengan cara studi pustaka dan validitas data menggunakan teknik triangulasi teori, wawancara, dan analisis dokumen. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian dengan tujuan untuk mengemukakan fakta atau fenomena secara apa adanya (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil film Kartini karya Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian analisis wujud citra wanita Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang berisi karakter atau citra wanita sebagai wanita Jawa. Strategi yang digunakan yaitu dengan analisis isi karena data utama berwujud naskah atau transkripsi karya sastra film. Penelitian ini menggunakan teori yang dijelaskan oleh Culler (2009) mengenai feminisme yang berasumsi mengenai wanita yang dasarnya paham sesuatu yang disambungkan dengan kodrat wanita lalu bisa menjadi permasalahan bab wanita.

Jenis data yang digunakan peneliti yaitu data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang hanya bisa dihitung secara tidak langsung (Hadi, 2015). Lalu untuk sumber data pelengkap data kualitatif yang diperlukan yaitu dokumen dalam bentuk transkripsi naskah dari film Kartini yang disimak dan dianalisis secara berulang-ulang, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang merupakan ahli di bidang sastra.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film Kartini ditayangkan menggunakan 3 bahasa yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda. Sebagai film yang secara keseluruhan menceritakan tentang kisah perjuangan seorang Kartini dalam memperjuangkan hak yang harusnya didapat oleh para wanita dan orang miskin. Hal ini tentunya menjadi hal yang mudah dicerna karena disajikan dalam bentuk film. Terkhusus cerita di film ini menampilkan kekuatan seorang wanita dalam citra fisik, psikis, dan sosialnya.

Dalam penelitian citra wanita Jawa yang ada di film Kartini ini, peneliti berharap bisa menjadikan pandangan terhadap perempuan itu sama rata dan sama adilnya dengan kaum laki-laki.

#### **1. Citra Wanita Jawa dalam Film Kartini**

Di dalam hasil penelitian wujud citra wanita Jawa di dalam film Kartini, peneliti melakukan kuantisasi dalam bentuk tabel agar para pembaca lebih mudah untuk memahaminya. Data-data citra wanita Jawa di dalam film Kartini diperoleh sebagai berikut.

**Tabel 1. Wujud Citra Wanita Jawa dalam Film Kartini**

Citra Wanita Jawa	Banyak Data
Citra diri wanita Jawa dalam aspek fisik	2
Citra diri wanita Jawa dalam aspek psikis	25
Citra sosial dalam keluarga	6
Citra sosial dalam masyarakat	5
Total	38

Berdasarkan tabel 1 rekapitulasi data di atas, hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan 38 data yang memuat citra wanita Jawa. Adapun data keseluruhan ditemukan dan dapat dirinci sebagai berikut: citra wanita Jawa ditinjau dari citra diri aspek fisik terdapat 2 data, citra diri wanita Jawa ditinjau dari aspek psikis terdapat 25 data, citra sosial dalam aspek keluarga, dan citra sosial dalam aspek masyarakat sebanyak 5 data. Adapun pembahasan mengenai citra perempuan Jawa yang ditinjau dari beberapa aspek diatas bisa dilihat pada pembahasan di bawah ini:

#### a. Citra Diri Wanita Jawa dalam Aspek Fisik

Citra diri wanita dari aspek fisik dilihat dari tanda-tanda fisik wanita yang dapat teramati langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 data yang menunjukkan citra diri wanita dari aspek fisik, yaitu:

##### Data (1)

*Mbok Lawiyah: "Wah driji kok leh mucuk ri, priyayine ayu, luwes... loh, den ajeng kok malah sare" (CWWJSFK/11:17-11:23)*

##### Terjemahan:

*"Wah, jari kok bisa lentik seperti ini, orangnya cantik, luwes,... loh, den ajeng kok malah tidur."*

##### Data (2)

*Moeryam: "Wis titiwancine adhi- adhimu masuk pingitan" (CWWJSFK/0:20:01-0:20:09).*

##### Terjemahan:

*"Sudah waktunya, adik-adikmu masuk pingitan."*

Data di atas merupakan wujud citra wanita Jawa di dalam aspek fisik. Pada data (1) dijelaskan bahwa Mbok Lawiyah yang mengungkapkan bahwa Kartini merupakan wanita Jawa yang rupawan, jari yang lentik, dan sosok wanita yang luwes. Sedangkan pada data (2) adalah data yang menjelaskan Moeryam sedang memperingatkan kepada Kartini bahwa adik-adiknya waktunya masuk pingitan. Perlu diketahui, pingitan merupakan salah satu tradisi Jawa yang mengharuskan membatasi kegiatan wanita ketika sudah mengalami masa haid atau datang bulan. Hal ini bertujuan untuk membatasi pergaulan karena Wanita yang sudah haid berarti sudah beranjak dewasa sehingga harus berhati-hati menjaga diri. Maka dari itu, kedua data tersebut tergolong wujud citra diri wanita Jawa didalam aspek fisik.

#### b. Citra Diri Wanita Jawa dalam Aspek Psikis

Citra wanita dalam aspek psikis itu bisa dilihat dari gambaran pribadi secara karakteristik dan normatif terbentuk dengan seimbang dengan sifatnya. Kaitan citra wanita tidak langsung dengan citra fisik, tetapi juga caranya berpakaian. Di dalam aspek psikis, kejiwaan wanita dewasa bisa dilihat dari perilaku tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dalam film Kartini, peneliti menemukan hasil berwujud citra psikis wanita dari para pemeran. Jumlah citra psikis yang digambarkan para tokoh di film ini adalah 25 data, tetapi di sini peneliti menyajikan dua data saja yang mewakili dari data-data aspek psikis lainnya di dalam film Kartini, yaitu:

##### Data (3)

*Ngasirah enom: “Ni, dengerin ibuk ya. Ni harus manggil ibuk “Yu”, ibuk harus panggil Ni “ndoro ajeng” sama seperti Ndoro ajeng Kartinah. Itu wis jadi aturan kabupaten.”*  
(CWWJSFK/0:05:45 - 0:06:15)

**Data (2)**

*Kartini: “Mboten saged maca Landha niku mboten berarti bodho kangmas.”* (CWWJSFK/0:48:26 - 0:48:30)

Data (3) digambarkan bahwa Ngasirah adalah wanita yang mempunyai citra psikis yang tegar atau kuat. Pada petikan dialog Ngasirah, walaupun Ngasirah itu adalah ibu kandung Kartini, tetapi Kartini harus memanggilnya dengan sebutan “Yu” bukan “Ibu”. Begitu juga Ngasirah harus merelakan memanggil Kartini dengan sebutan “Ndoro Ajeng” bukan “Ndhuk”, atau “Nak” atau panggilan yang menggambarkan hubungan antara ibu dan anak. Ngasirah harus mematuhi karena sudah aturan dari keraton atau kabupaten meskipun batinnya dipenuhi dengan beragam dilema.

Pada data (4) menggambarkan Kartini mempunyai citra psikis rasa tepa slira. Pada data tersebut, Kartini membela para pengukir karena tidak bisa membaca aksara Belanda itu bukan berarti bodoh. Bab tersebut menunjukkan bahwa Kartini mewujudkan citra psikis sebagai wanita Jawa yang memiliki karakter dan perasaan yang baik. Hatinya gampang iba dan mudah simpati dengan keadaan susah orang lain.

**c. Citra Sosial dalam Keluarga**

Citra sosial wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita yang sudah dewasa. Entah itu sebagai istri, ibu rumah tangga, dan sebagai bagian dari keluarga (Sugihastuti: 2000). Wanita di dalam keluarga itu bisa menjadi seorang ibu, anak, dan sebagai bagian dari keluarga atau kerabat. Wujud citra sosial dalam keluarga di film Kartini terdapat 6 data, akan tetapi peneliti menuliskan dua data saja untuk mewakili data lainnya. Berikut penjelasannya:

**Data (5)**

*Sosrokartono: “Adhikku Trinil, tiada kebahagiaan selain mendengar kabar baik darimu. Akhire aku yo seneng, akhire koe nemokake kebebasanmu.”* (CWWJSFK/0:18:41–0:18:52)

**Data (6)**

*Kardinah: “Ibu, nyuwun tulung kula kepengin sekolah ibu!! Mboten nikah!! Kula kepengin sekolah kaya Mbakyu Kartini!”* (CWWJSFK/1:18:09 – 1:18:15)

Dari data (5) bisa digambarkan kalau Kartini itu sebagai adik dari Sosrokartono. Hal tersebut bisa dilihat ketika Sosrokartono memanggil Kartini dengan kata atau sebutan “adhiku Trinil”. Kata “adik” itu digunakan untuk menyebut seseorang atau keluarga yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari kita hendaknya memperhatikan faktor usia.

Sedangkan di data (6) menggambarkan Kardinah sebagai citra sosial aspek keluarga. Peran Kardinah di dalam keluarga yaitu sebagai adik dari Kartini dan sebagai puteri Moeryam. Bukti tersebut bisa dilihat dari petikan dialog “Ibu, nyuwun tulung kula kepengin sekolah ibu!! Mboten nikah!! Kula kepengin sekolah kaya Mbakyu Kartini!” yang dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut, “Ibu, tolong saya ingin bersekolah. Saya tidak ingin menikah! Saya ingin bersekolah seperti Mbak Kartini”. kata “ibu” yang digunakan Kardinah ketika memanggil Moeryam digambarkan sebagai anak. Kata “Mbak Kartini” yang digunakan Kardinah juga menggambarkan jika Kardinah itu sebagai adiknya Kartini. Perlu diketahui, kata “Mbak” umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk panggilan saudara perempuan yang lebih tua. Selain itu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik akan menyenangkan mitra tutur. Di era sekarang ini, banyak sekali kasus bully dan tawuran antar pelajar hanya disebabkan masalah sapaan atau panggilan yang tidak layak dan memicu kemarahan.

**d. Citra Sosial dalam Masyarakat**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Wanita digambarkan sebagai manusia yang mewujudkan pilihan baru hingga para lelaki dan wanita bisa menggali potensinya. Menurut Sugihastuti (2000), sikap sosial itu merupakan konsistensi manusia di dalam memberikan respon terhadap objek sosial, termasuk juga kepada lelaki sebagai pasangan jenis kelaminnya. Di penelitian ini, terdapat wujud dari citra perempuan di dalam aspek masyarakat. Berikut data dan penjelasannya.

**Data (7)**

*Singowiryo: Punten ndalem Ndoro Ajeng, kula niku kawula alit, pesenan ukiran menika sarwa sepi. Kula ajrih menawi dipundhawuhi ngukir wayang. (CWWJSFK/0:48:38 – 0:49:00)*

**Terjemahan:**

*Singowiryo: mohon maaf Ndoro Ajeng, saya ini orang kecil, pesanan ukiran terus sepi. Saya takut kalua diminta untuk mengukir wayang.*

**Data (8)**

*Roekmini: “Yu!! Deloken, iki surat saka Stella Zehandelaar from Den Haag. Iki isine surat korespondensi sing dikirim sebulan lalu wis dibales!!” (CWWJSFK/0:56:40 – 0:56:59)*

**Terjemahan:**

*Roekmini: Yu!! Lihat, ini surat dari Stella Zehandelaar from Den Haag, ini isinya surat korespondensi yang dikirim sebulan lalu sudah mendapatkan balasan!!*

Dari kedua data di atas, data (7) menggambarkan citra sosial dalam masyarakat Kartini sebagai putri atau bangsawan dari keratin. Hal tersebut bisa dilihat ketika Singowiryo memanggil Kartini dengan sebutan “Ndoro Ajeng”. Perlu diketahui, sebutan “Ndoro Ajeng” didalam KBBI mempunyai arti “majikan”. Kata “Ndoro Ajeng” merupakan panggilan kepada seseorang yang dihormati dan kedudukannya tinggi.

Sedangkan di data (8) menggambarkan ketika Roekmini memanggil Kartini karena mendapat balasan surat dari Stella yang berasal dari Belanda. Hal tersebut mewujudkan Kartini mempunyai citra sosial dalam masyarakat yang mempunyai hubungan pertemanan dengan Stella. Stella merupakan sahabat dekat Kartini yang berasal dari Belanda. Dia juga merupakan seorang feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender terutama pada perempuan. Dari kedua data tersebut menunjukkan bahwa Kartini adalah sosok yang sangat gemar mengembangkan kompetensi dan kemampuan dirinya. Di era dulu dimana Wanita dilarang untuk belajar, tapi Kartini mendobrak kebiasaan tersebut dengan berbagai cara. Menumpahkan ide-idenya melalui surat dan berbagi kabar dengan rekannya yang dari luar negeri.

Hal ini tentu dapat menjadi teladan yang bagus karena Wanita hendaknya berpengetahuan untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul. Di era sekarang Pendidikan sudah bisa diakses oleh semua gender jadi tidak ada alasan lagi bagi wanita untuk maju, kecuali memang malas belajar.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartini

Pendidikan karakter berdasarkan Kemendikbudasmen (2010) terdapat 18 nilai, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam film Kartini ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartini**

Nilai Pendidikan Karakter	Banyak Data
Jujur	1
Religius	1
Toleransi	1
Disiplin	-
Tumemen	1
Kreatif	2
Mandhiri	-
Demokratis	1
Kepingin weruh	1
Mempeng ing kaprawiran/semangat kebangsaan	1
Tresna mring negara/cinta tanah air	-
Ngajeni prestasine wong liya	1
Komunikatif/bersahabat	1
Mbudidaya karukunan/cinta damai	1
Seneng maca	1
Nggatekake marang sepadha-padha	2
Nggatekake sakiwa tengene	-
Tanggung jawab	2
<b>Total</b>	<b>17</b>

Berdasarkan tabel 2 tersebut, hasil analisis data nilai pendidikan karakter menunjukkan ada 17 nilai. Nilai pendidikan karakter yang tidak terkandung dalam film Kartini, yaitu disiplin, mandiri, dan cinta tanah air. Selain itu, ada 15 data yang menunjukkan nilai pendidikan karakter. Berikut penjelasan 15 data nilai pendidikan karakter dalam film Kartini.

### a. Jujur

Jujur merupakan perilaku dasar pada diri seseorang supaya perkataan, tingkah laku, dan setiap perilaku bisa dipercaya. Pada film Kartini mengandung nilai pendidikan seperti di bawah ini.

#### Data (39)

*Roekmini: "Landa? Landa sapa Pak Atmo?"*

*Pak Atmo: "Kepala sekolah tuan Baron Van Dietmar, lajeng asisten residen Jepara ingkang enggal Mr. Ovink-Soer kaliyan garwanipun"*

### b. Religius

Religius adalah sikap yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama. Dalam film Kartini terdapat data yang menunjukkan karakter religius seperti data berikut.

#### Data (40)

*Kyai Sholeh Darat: "kebenaran niku naming saking Gusti Allah ndoro ajeng.. saya hanya sekedar menyampaikan yang saya ketahui.."*

**c. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, atau perbuatan orang lain. Pada film Kartini terdapat data yang menggambarkan nilai toleransi seperti yang disampaikan melalui data berikut ini.

**Data (41)**

*Ovink-Soer: "heer Sosroningrat vertelde ons dat dame Kartini nog steeds in afzondering is. We moeten respect tonen voor hun traditie"*

**Terjemahan:**

*Ovink-Soer: "Pak Sosroningrat nyaritakake marang awakedhewe yen Kartini isih dipingit. Awakedhe kudu duduhake rasa urmat marang tradhisine"*

**d. Kerja keras**

Kerja keras merupakan salah satu perilaku yang menggambarkan ketekunan yang tidak mudah menyerah. Karakter ini dapat menjadikan seseorang menjadi seseorang yang bertekad kuat untuk masa depan. Pada data (42) berikut menunjukkan contoh bentuk kerja keras dalam film Kartini.

**Data (42)**

*Kartini: "aku arep njaluk tulung Mrs. Ter Horst supaya bisa dimuat."*

**e. Kreatif**

Karakter kreatif ini mengutamakan pemikiran untuk menghasilkan hal baru. Data (43) dan (44) merupakan bentuk karakter kreatif yang terkandung dalam film Kartini.

**Data (43)**

*Kartini: "Kene Le, tak kandhani. Koe ethok-ethoke ngeterne panganan ana ing Ovink-Soer. Sik paling penting kekno layang iki! Ngerti?"*

**f. Demokratis**

Demokratis merupakan sikap menghargai pendapat, memahami dan sadar terhadap lingkungan yang beraneka ragam, bisa mengatur diri sendiri supaya tidak mengganggu orang lain, serta patuh terhadap aturan yang berlaku. Maka dari itu, nilai demokratis ini penting dalam mengambil keputusan sehingga tidak mementingkan diri sendiri, namun lebih mengutamakan kepentingan bersama. Pada film Kartini, data yang menggambarkan karakter demokratis seperti di bawah ini.

**Data (45)**

*Ovink-Soer: "Sosroningrat, wat als we het artikel van uw dochter naar het Netherlands Instituut voor Taal-en Abtropoligie sturen? Met toestemming van Kartini. Dit artikel zou onder de naam Gour gepubliceerd kunnen worden?"*

**Terjemahan:**

*Ovink-Soer: "Kepiye umpama awakedhewe ngirim artikele putrimu ana ing Institut Basa lan Antropologi Belanda? Kanthi ijin saka Kartini. artikel iki bisa diterbitake kanthi nggunakake jenengmu?"*

**g. Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu menggambarkan perilaku untuk menambah ilmu yang lebih luas dari hal yang dipelajari, dilihat, dan didengarkan. Seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu pasti berupaya untuk mempelajarinya lebih dalam. Film Kartini mengandung nilai Pendidikan karakter seperti pada data di bawah ini.

**Data (46)**

*Kartini: "Mevrou, leer me alsjeblieft hoe ik een schrijver kan zijn zoals jij"*

**Terjemahan:**

*Kartini: "Madam, nyuwun tulung kula dipun ajari supados penulis kados panjenengan"*

**h. Semangat kebangsaan**

Semangat kebangsaan merupakan sikap yang mengutamakan perhatian kepada bangsa dan negara. Pada data di bawah ini dapat dijadikan contoh dalam mewujudkan semangat kebangsaan.

**Data (47)**

*Kartini: "Inggang kaping tiga saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin"*

**i. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi termasuk bentuk menghormati usaha yang dilakukan orang lain. Sebagai manusia perlu mempunyai karakter ini karena dengan menghargai orang lain, hidup dapat berjalan dengan tenang dan harmonis. Pada film Kartini terdapat data yang mengandung karakter menghargai prestasi seperti berikut.

**Data (48)**

*Mr. Sitjhoff: "Dames en heren, aandacht alstublief. Laat me je voorstellen an briljante dochtes van Jepara-regent. Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Kardinah, en Raden Ajeng Roekmini! Laten roosteren!"*

**Terjemahan:**

*Mr. Sitjhoff: "Para tamu, kula nyuwun ijin badhe nepangaken tiyang berlian saking Jepara. Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Kardinah, lan Raden Ajeng Roekmini."*

**j. Bersahabat/komunikatif**

Komunikatif berkaitan dengan rasa senang berkomunikasi dan hidup bersosial dengan lingkungan sekitar. Karakter ini termasuk keterampilan seseorang dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain. Data yang menunjukkan karakter komunikatif seperti di bawah ini.

**Data (49)**

*Kartini, Roekmini, Kardinah: "Cublak-cublak suweng suwenge ten gelenter mambu kecemplung gudel pak empong lela lelo sapa ngguyu ndelikake sir sir sir pong dele kopong sirsir sir sir pong dele kopong!"*

**k. Cinta damai**

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik akan menghormati orang lain supaya terwujud kerukunan antarsesama. Dalam film Kartini terdapat karakter cinta damai seperti pada data berikut.

**Data (50)**

*Kartini: "Nuwun sewu.. leres kangmas.. menawi kangmas kaweratan sarat-saratipun, kula mohon supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antar keluarga."*

**l. Gemar membaca**

Senang membaca adalah kebiasaan tanpa dipaksa yang menyediakan waktu khusus untuk membaca informasi, misalnya dalam bentuk buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya. Bentuk karakter ini dalam film Kartini digambarkan dalam data berikut.

**Data (51)**

*Kartini: "Trinil. Wis wancine awakedhewe dadi diri kita sendiri. Saiki iki ana buku apik. Waca, wacanen!"*

**m. Peduli sosial**

Karakter peduli sosial adalah nilai karakter yang penting untuk mewujudkan pribadi yang mempunyai rasa peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Data di bawah ini menunjukkan karakter peduli sosial dalam film Kartini.

**Data (52)**

*Bocah: "Sampun Ndoro, sekarang bapak kami mendapat pesanan. Jadi setiap hari kami bisa mendapatkan makanan. Semua ini berkat Ndoro Ajeng Kartini. Maturnuwun nggih Ndoro!"*

**n. Tanggung jawab**

Tanggung jawab sebagai nilai yang melakukan suatu kewajiban dengan baik serta memahami tugas mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam film Kartini ditunjukkan pada data berikut.

**Data (54)**

*Pak Atmo: "Punten dalem sewu ndoro ajeng, kula dipundhawuhi ndoro Slamet, pandalem mboten saged medal saking kadipaten"*

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai citra wanita Jawa dalam film Kartini, citra wanita yang ada meliputi: citra wanita yang ditinjau melalui aspek fisik, psikis, sosial keluarga, dan sosial masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan pandangan sosial terhadap perempuan yang bisa dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

Citra perempuan ditinjau dari aspek psikis lebih dominan dari citra-citra lain yang ada di dalam film Kartini. Citra tersebut paling banyak ditunjukkan karena psikis itu menggambarkan sikap dan perilaku. Film tersebut memberikan cara pandang melalui sisi feminisme para pemeran perempuan di film Kartini bahwa wanita itu bukanlah makhluk lemah, tetapi jika dipandang dari sisi psikis, wanita itu termasuk makhluk yang kuat secara batin dan emosional. Sikap dan perilaku perempuan yang digambarkan di dalam film Kartini yaitu perempuan Jawa yang cantik, luwes, berjari lentik, perempuan yang dewasa dan belum menikah, seorang wanita yang kuat dan mempunyai rasa tega slira, seorang wanita yang didalam keluarganya sebagai adik, sebagai ibu, dan sebagai anak. Lalu di dalam sosial masyarakat mempunyai peran sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi seperti anak dari seorang Raja atau Bupati dan mempunyai hubungan pertemanan dengan orang luar.

Citra-citra positif yang ditunjukkan oleh para pemeran wanita dalam film Kartini tersebut membuktikan bahwa wanita bukanlah makhluk yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Anggapan masyarakat yang memosisikan wanita yang tidak mempunyai kekuatan bisa dilawan melalui hasil di dalam penelitian ini. Bahkan sisi positif yang dimiliki wanita belum tentu dimiliki oleh laki-laki, contohnya citra fisik wanita yang cantik dan dewasa karena ditunjukkan dengan datang bulan atau haid hanya dimiliki seorang perempuan saja. Oleh sebab itu, citra Wanita Jawa dan pendidikan karakter yang terkandung dalam film Kartini dapat dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran bagi peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Culler, E. W. (2009). The degree of relationship between critical success factors and information technology project performance. University of Phoenix.
- Faruk. (2014). Metode penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, R. (2015). Studi Penggunaan Metode Penelitian Kuantitatif Dan Analisis Statistika Pada Skripsi Mahasiswa lain Purwokerto. Jurnal Penelitian Agama, 16(2), 327-348.
- Kementrian Pendidikan Nasional.(2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter. Jakarta. (Online), (<http://gurupembaharu.com/home/wp->

- content/uploads/downloads/2011/11/PanduanPenerapan-Pendidikan-KarakterBangsa.pdf).
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, strategi dan langkah-praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2019). Gilligan's Perspective Morality Toward Women in Short Stories Which Published in Kompas From 2010- 2015. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 307-320.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. RM, Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. Jogjakarta.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita : Sajak- sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sukri, Sri Suhandjati, Ridin Sofwan. (2001). *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta.